

## **Peran *Self-Regulated Learning* dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Jarak Jauh**

**Hanrezi Dhania Hasnin<sup>1\*</sup>, Ika Purnama Sari<sup>2</sup>,  
Tri Astari<sup>3</sup>, Masriatus Sholikhah<sup>4</sup>, dan Bagus Kuncoro<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FAIPG, Universitas Djuanda, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>STIKOM Tunas Bangsa, Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>5</sup>Pendidikan Keperawatan Olahraga, FKIP, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

\*hanrezidhaniah@unida.ac.id

**Abstrak:** Awal tahun 2020 pandemi covid-19 menyebabkan para siswa mengikuti pembelajaran dari rumah melalui jaringan internet yang dikenal dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dalam PJJ, siswa dituntut memiliki kemampuan belajar mandiri atau dikenal dengan istilah *self-regulated learning* (SRL) sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan SRL kepada para siswa dilakukan untuk memperluas wawasan siswa mengenai berbagai strategi belajar mandiri agar mereka dapat menjadi pembelajar mandiri. Partisipan pelatihan ini adalah seluruh siswa kelas 6 di SDIT BBS Kota Bogor yang berjumlah 68 orang, terdiri dari 33 orang laki-laki dan 35 orang perempuan dengan rentang usia 10 tahun hingga 12 tahun. Metode pelatihan SRL ini diberikan berupa konsep dan praktik kepada siswa. Konsep SRL yang digunakan berasal dari Barry Zimmerman dan Dale Schunk. Dari hasil pelatihan yang dilakukan pada tanggal 29 September 2021 ini diketahui bahwa siswa memahami SRL secara komprehensif sebanyak 44,9%, kebiasaan yang paling banyak dilakukan siswa adalah mengatur waktu belajar sebanyak 40,5%, siswa memahami bahwa diri sendiri yang menentukan keberhasilan belajar sebanyak 41,1% dan mengetahui berbagai jenis strategi SRL sebanyak 58%. Strategi SRL ini tepat digunakan dalam belajar terutama dalam PJJ karena mampu mendorong kemandirian siswa dalam belajar serta mengurangi ketergantungan pada guru dan orang tua dalam belajar.

**Kata Kunci:** Pandemi; PJJ; Strategi; Belajar; Mandiri

**Abstract:** In early 2020 the Covid-19 pandemic caused students to take part in learning from home via an internet network known as distance learning (PJJ). In PJJ, students are required to have the ability to learn independently or known as *self-regulated learning* (SRL), so that they can adapt to circumstances. Community service in the form of SRL training for students is carried out to broaden students' insights regarding various independent learning strategies so that they can become independent learners. The participants of this training were all 6th-grade students at SDIT BBS Bogor City, totalling 68 people, consisting of 33 boys and 35 girls ranging from 10 to 12 years. This SRL training method is given in the form of concepts and practices to students. The SRL concept used comes from Barry Zimmerman and Dale Schunk. The results of the training conducted on September 29, 2021, found that students understood SRL comprehensively 44.9%, the habit that most students were setting study time by 40.5%, students understood that they determined learning success by 41.1%, and 58% knew various types of SRL strategies. This SRL strategy is appropriate for use in learning, especially in PJJ, because it can encourage student independence in learning and reduce dependence on teachers and parents in education.

**Keywords:** *Pandemic; PJJ; Strategy; Study; Independent*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

**Received:** 19 Januari 2023

**Accepted:** 6 Mei 2023

**Published:** 4 Juni 2023

**DOI** : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.7666>

**How to cite:** Hasnin, H. D., Sari, I. P., Astari, T., Sholikhah, M., & Kuncoro, B. (2023). peran *self-regulated learning* dalam mengoptimalkan pembelajaran jarak jauh. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 1024-1032.

## PENDAHULUAN

Salah satu standar kualitas pendidikan yang diukur dalam tercapainya tujuan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan memberikan akses belajar secara mandiri atau kebebasan melakukan aktivitas pembelajaran kepada siswa disebut efektivitas pembelajaran (Abidin *et al.*, 2020). Proses pembelajaran efektif tidak dapat terlaksana di awal tahun 2020, dimana pandemi covid-19 melanda. Pandemi ini menyebabkan para siswa mengikuti PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), dimana para siswa memanfaatkan sistem telekomunikasi dua arah, dalam hal ini menggunakan jaringan internet untuk aktivitas belajar. Aktivitas siswa pada PJJ dari dilakukan dengan tidak berkumpul bersama di satu wilayah secara rutin untuk menerima pelajaran secara tatap muka langsung dari guru. Umumnya materi pembelajaran dan arahan yang diberikan secara khusus di kepada siswa kemudian hasil dari latihan atau evaluasi akan dikoreksi oleh guru. Selain itu, siswa tidak hanya berjarak secara geografis tetapi juga waktu (Prawiyogi *et al.*, 2020).

Hal tersebut mengakibatkan munculnya berbagai masalah dalam belajar, misalnya siswa tidak mengerti materi pelajaran yang diberikan oleh pengajar, siswa tidak melakukan berbagai tugas yang diminta, siswa tidak termotivasi dalam belajar hingga siswa mendapatkan nilai-nilai yang kurang memuaskan dalam evaluasi belajar. Masalah yang timbul selama PJJ selain secara eksternal diantaranya kurangnya prasarana yang mampu mendukung

pembelajaran dalam jaringan contohnya, siswa belum mempunyai ponsel, PC dan laptop, sinyal internet terbatas di beberapa wilayah, siswa jenuh dan bosan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mayoritas tidak aktif dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran dalam jaringan (Jamila *et al.*, 2021). Permasalahan ini bila dibiarkan dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas belajar mengajar. Dengan demikian, diperlukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan ini dari berbagai pihak stakeholder pendidikan seperti orang tua, guru dan pemerintah.

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kemendikbud, menyatakan bahwa PJJ yang berlangsung selama pandemi Covid-19 telah menurunkan kualitas belajar siswa karena guru memberikan materi yang keseluruhan jauh di bawah situasi normal ketika anak-anak belajar tatap muka (Ramadhan, 2021). Disdikprov Jawa Barat telah melakukan peninjauan yang dimulai dari tanggal 20 Mei-1 Juni 2020 dengan hasil kesimpulan bahwa terdapat kendala serius pada pembelajaran sekolah dalam jaringan di waktu pandemik, persentase sebesar 70% siswa kesulitan mendalami materi pelajaran. Hasil tinjauan tersebut menyatakan PJJ pada masa pandemi membuat mayoritas siswa mengalami masalah. Dalam PJJ, masalah belajar ini tidaklah sederhana merupakan suatu situasi tertentu yang dapat menghambat individu dalam proses belajarnya baik yang berasal

dalam diri sendiri ataupun lingkungan yang terbatas (Setyawati, 2022).

Dukungan dan dorongan yang berasal dari berbagai pihak dalam pelaksanaan pembelajaran daring dibutuhkan, misalnya berasal guru dan orang tua (Handayani *et al.*, 2020). Orang tua berperan penting dalam mendampingi, memotivasi, dan memfasilitasi agar kegiatan belajar mengajar menjadi optimal (Lilawati, 2020). Bimbingan orang tua menjadi faktor penting bagi keberhasilan anak terutama bagi anak sekolah dasar yang masih membutuhkan banyak arahan dalam belajar. Pada saat PJJ, bimbingan orang tua sudah dilaksanakan dengan baik namun belum optimal karena minimnya keterampilan orang tua dalam memahami materi ajar dan memiliki kewajiban untuk bekerja (Handayani *et al.*, 2020). Selain itu, masalah ekonomi muncul di tengah masyarakat sejak kasus Covid-19 turut melumpuhkan kondisi sosial ekonomi orang tua (Wiranti & Astari, 2021)

Guru pun tidak kalah penting perannya dalam PJJ ini karena bagaimana guru menyajikan materi adalah kunci pelaksanaan PJJ. Peran menonjol dan penting terutama berasal dari guru yaitu mengelola pembelajaran diantaranya dengan melakukan adaptasi kurikulum, menjangkau dan memastikan semua siswa dapat belajar secara bermakna, serta mengembangkan berbagai upaya untuk menaikkan kontribusi orang tua dalam proses PJJ. Kerja sama yang baik antara orang tua dan guru akan sangat membantu siswa dalam belajar.

Dalam PJJ, siswa perlu menjadi lebih mandiri untuk menyesuaikan diri dan mengatur diri sesuai dengan keadaan. Salah satu bentuk kemandirian dalam belajar dengan menerapkan strategi SRL, yaitu menata diri, memperbaiki diri, dan memiliki tujuan belajar yang ingin dicapai sehingga ketika pencapaian itu terbentuk maka kepuasan dalam diri

(Zimmerman, 2002). Seseorang yang mampu biasanya adalah mereka yang percaya bahwa dirinya mampu untuk mandiri (Pajares, 2008). SLR yang telah diterapkan siswa dalam belajarnya maka akan benar dalam memperoleh nilai akademik yang optimal karena mereka telah memiliki dengan tanggung jawab dan mengetahui strategi belajarnya (Helsa & Lidiawati, 2021). Siswa yang mampu meregulasi diri dengan baik akan mampu mentransformasi kemampuan-kemampuan mental yang dimiliki menjadi ketrampilan dan strategi akademik (Zimmerman, 2002). Kombinasi antara keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri sehingga pembelajaran terasa lebih mudah dan membuat siswa lebih termotivasi disebut SLR (Glynn *et al.*, 2005). Dengan demikian, strategi belajar ini tidak hanya mengajarkan siswa menjadi pembelajar mandiri namun juga menjadi pembelajar yang bertanggung jawab dan efisien dalam belajar.

Peraturan Menteri Nomor 7 tahun 2020, menyatakan PJJ merupakan sebuah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. PJJ diselenggarakan dengan bantuan beragam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan menggunakan sumber belajar yang berbasis TIK. Dengan kata lain, PJJ adalah alternatif solusi pendidikan yang memungkinkan dilakukan dari jarak yang berjauhan karena tidak membutuhkan tempat tertentu. Selanjutnya, terdapat Metode Belajar Dari Rumah (BDR) yaitu PJJ Dalam Jaringan (PJJ Daring) dan PJJ Luar Jaringan (Luring). PJJ Daring dilakukan dengan kombinasi teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet, sementara PJJ Luring dengan melalui siaran televisi, radio, modul belajar mandiri, bahan cetak maupun media belajar dari benda di lingkungan sekitar.

SDIT BBS sebagaimana sekolah lainnya di Kota Bogor, telah menerapkan PJJ selama masa pandemi, baik melalui luar jaringan maupun secara dalam jaringan. Pembelajaran tersebut dirasa masih belum optimal karena berdasarkan wawancara awal dengan beberapa siswa, mereka menemukan kesulitan dalam memahami penyampaian guru, dalam melaksanakan tugas, maupun dalam mengerjakan latihan-latihan soal. Pembelajaran yang ada cenderung menjadikan siswa tergantung pada penjelasan dan arahan guru.

Kondisi pembelajaran yang belum optimal seperti yang diuraikan di atas tersebut menjadi latar belakang perlunya pemberian pelatihan SRL atau strategi belajar mandiri sehingga dalam kondisi pembelajaran jarak jauh seperti itu, siswa mampu menjadi siswa mandiri yang dapat mengatur dirinya dalam belajar, dapat memahami kemampuan dan kebutuhannya dalam belajar serta mampu mengevaluasi kemajuan belajarnya. Mandiri juga berarti siswa juga tidak tergantung penuh pada guru maupun orang tua dalam belajar.

#### **METODE**

Partisipan dalam pelatihan ini adalah seluruh siswa kelas 6 (kelas 6A, 6B dan 6C) di SDIT BBS yang berjumlah 68 orang, mencakup 33 orang laki-laki dan 35 orang perempuan yang memiliki rentang usia 10 tahun hingga 12 tahun. Pelaksanaan pelatihan ini yaitu pada hari Rabu, 29 September 2021 pukul 13.00-14.00 di SDIT BBS Kota Bogor. Pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan bahwa anak di kelas 6 perlu mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya sehingga dibutuhkan kemandirian belajar yang lebih besar. Pelatihan ini dilakukan secara virtual dengan pertimbangan kondisi pandemi, dimana mengharuskan siswa melakukan aktivitas belajar dari

kediaman masing-masing. Pelatihan ini diikuti siswa dan pelatih serta guru-guru kelas 6 agar pelatihan dapat berjalan dengan kondusif. Pelatihan ini dilakukan melalui beberapa tahap.

- a. Tahap pertama, pelatih meminta izin kepada Kepala Sekolah untuk memberikan pelatihan kepada para siswa kelas 6 SDIT BBS. Lalu, setelah mendapatkan izin maka pelatih mempersiapkan link Zoom dan materi untuk melaksanakan pelatihan.
- b. Tahap kedua, pelatih melakukan pelatihan kepada seluruh siswa yang hadir melalui link zoom. Pelatihan diawali dengan perkenalan diri dan pengenalan pelatihan ini secara singkat. Lalu, pelatih menjelaskan materi tentang belajar, tujuan belajar, kemandirian dalam belajar, strategi belajar yang efektif, strategi belajar SLR, dan strategi mencari informasi di dunia maya sebagai pelengkap. Kegiatan pemberian materi ini ditutup dengan tanya jawab dengan para siswa.
- c. Tahap ketiga, pelatih memberikan link *Google Form* kepada para siswa melalui guru kelas untuk menganalisis kemampuan siswa memahami materi yang disampaikan. *Link* tersebut diberikan akses selama 1 Minggu untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa mengisinya. Setelah jawaban dari *Google Form* tersebut terkumpul, kemudian dilakukan analisis.

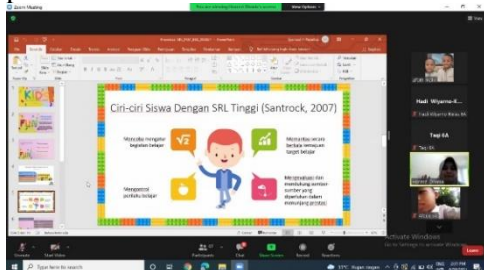
Pelatihan ini dilakukan oleh dosen Program Studi PGSD Universitas Djuanda dengan latar belakang pendidikan dan psikologi. Setelah pelatihan ini, diharapkan siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri dengan menerapkan strategi SRL tersebut. Dokumentasi kegiatan siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Awal Perkenalan dengan Siswa Kelas 6

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini berawal dengan pemaparan tentang belajar dan tujuan belajar. Lalu materi berikutnya adalah pentingnya memiliki kemandirian dalam belajar karena keberhasilan atau kegagalan dalam belajar siswa adalah tanggung jawab siswa itu sendiri. Kemudian materi selanjutnya adalah mengenai strategi belajar yang efektif yaitu dengan menerapkan strategi SLR. Pelatih juga mengingatkan bahwa para siswa kelas 6 akan menghadapi tantangan yang berbeda dari kelas-kelas sebelumnya yaitu menghadapi ujian akhir sekolah dan akan memasuki jenjang pendidikan menengah (SMP) sehingga dengan memiliki strategi belajar yang teratur maka akan membantu siswa menghadapi tantangan tersebut. Proses aktivitas ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Penyampaian Materi SLR

Pada pelatihan ini ditunjukkan ciri-ciri seseorang yang mempunyai SRL tinggi, yaitu mampu menata kegiatan belajar; melakukan kontrol perilaku belajar; memonitor secara teratur kemajuan target belajar; serta menilai dan mendorong sumber-sumber yang

diperlukan dalam menunjang prestasi (Santrock, 2014). Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengatur proses dan strategi belajarnya serta mengurangi ketergantungan dalam belajar kepada orang lain.

Pelatih kemudian menjelaskan berbagai strategi dalam SRL berdasarkan teori dari (Zimmerman, 1990) kepada para siswa. Berbagai strategi diuraikan sebagai berikut ini. Selanjutnya, pelatih menjelaskan berbagai strategi dalam SRL kepada siswa antara lain:

- a. *Self-evaluating* (evaluasi terhadap diri), setelah tugas telah dikerjakan, siswa melakukan evaluasi termasuk menentukan kualitasnya;
- b. *Organizing and transforming* (Mengatur dan mengubah materi pelajaran), materi belajar diatur siswa dengan tujuan meningkatkan efektivitas proses belajar;
- c. *Goal setting & planning* (Membuat rencana dan tujuan belajar), mengatur waktu, tugas, kegiatan yang berhubungan dengan tujuan dilakukan siswa;
- d. *Seeking information* (Mencari Informasi), inisiatif dimiliki siswa untuk mencari informasi dan sumber yang akurat;
- e. *Keeping record & monitoring* (Mencatat hal penting), inisiatif dimiliki siswa untuk mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan apa yang sedang dipelajari;
- f. *Environmental structuring* (Mengatur lingkungan belajar), mengatur lingkungan belajar tertentu dilakukan oleh siswa sehingga dapat belajar dengan nyaman;
- g. *Self consequating* (Konsekuensi setelah mengerjakan tugas), dalam proses belajar siswa menggunakan hadiah dan hukuman;
- h. *Rehearsing & memorizing* (Mengulang dan mengingat), siswa berupaya mengingat dan mengulang materi pembelajaran;

- i. *Seek peer assistance* (Meminta bantuan teman sebaya), pada saat siswa kesulitan mengerjakan tugas meminta bantuan teman sebaya;
- j. *Seek teacher assistance* (Meminta bantuan guru/ pengajar), agar tugas dapat diselesaikan secara baik maka siswa bertanya kepada guru;
- k. *Seek adult assistance* (Meminta bantuan orang dewasa), jika mengalami kesulitan belajar maka siswa akan meminta bantuan orang dewasa di dalam dan di luar lingkungan belajar; dan
- l. *Review records* (Mengulang tugas, tes, buku, atau catatan sebelumnya), setiap pertanyaan ujian terdahulu, tugas, dan catatan yang telah dikerjakan digunakan oleh siswa menjadi bahan pembelajaran.

Kemudian, sesi pelatihan diisi materi tentang strategi mencari informasi di dunia maya mengingat selama pandemi, para siswa kerap mengakses internet untuk mencari informasi, pengetahuan atau sekedar hiburan. Materi ini merupakan materi pelengkap dan implementasi dari strategi SRL itu sendiri. Lalu, acara pelatihan ditutup dengan sesi tanya jawab, dimana para siswa memberikan respon yang baik, yaitu banyaknya pertanyaan yang diberikan, misalnya mereka menanyakan bagaimana belajar di masa pandemi dan bagaimana mengatur waktu bagi siswa kelas 6.

Setelah itu, untuk mengetahui hasil pelatihan ini, para siswa mengisi angket melalui link *Google Form* yang dibagikan pelatih melalui guru kelas. Angket ini digunakan untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipaparkan, jawaban angket para siswa tersebut dianalisis secara deskriptif menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* pada empat pertanyaan yang diberikan kepada siswa terkait dengan pengertian SRL, kebiasaan yang digunakan dalam SRL, orang yang mempengaruhi hasil belajar dan

pemahaman terhadap SRL. Berdasarkan empat pertanyaan yang telah diberikan, dibuat persentase untuk melihat pemahaman siswa terhadap strategi SLR dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Persentase Pemahaman Siswa Terhadap Strategi SLR

Pertanyaan	Jawaban 1	Jawaban 2	Jawaban 3	Jawaban 4
Apa yang dimaksud dengan <i>self regulated learning</i> ?	Proses siswa mengatur, memperbaiki diri, hingga mempunyai tujuan yang ingin dicapai (20,3%)	Proses dan strategi yang digunakan siswa untuk fokus pada perasaan, pikiran, dan tindakan dalam mencapai tujuannya (8,7%)	Proses belajar dimana siswa secara mandiri mengatur waktu, kegiatan dan cara belajarnya sendiri (26,1%)	Semua benar (44,9%)
Manakah kebiasaan yang dilakukan oleh kamu?	Mengatur waktu belajar (40,5%)	Mengetahui kemajuan target belajar (18,2%)	Mengetahui pemahaman terhadap materi belajar (10,9%)	Mencari sumber-sumber yang dibutuhkan dalam belajar (30,4%)
Siapa yang paling mempengaruhi hasil belajar kamu?	Saya sendiri (41,1%)	Orangtua (34,5%)	Guru (15,9%)	Selain diri sendiri, orangtua dan guru (8,5%)
Manakah dari strategi di bawah ini yang termasuk strategi <i>self-regulated learning</i> ?	Menunggu jawaban guru (58%)	Mengatur lingkungan belajar (17,4%)	Evaluasi terhadap proses belajar diri sendiri (14,5%)	Mencatat hal penting terkait pelajaran (10,1%)

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui melalui materi yang diberikan, sebanyak 44,9% siswa telah memahami bahwa SRL adalah proses mengatur, memperbaiki diri sendiri dan memiliki tujuan belajar yang ingin dicapai; proses dan strategi untuk berfokus pada perasaan, pikiran, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar; serta proses belajar secara mandiri dalam mengatur waktu, kegiatan dan cara belajar sendiri. Hampir separuh dari para siswa telah mengetahui pengertian SRL sehingga perlu nantinya para siswa terus diingatkan mengenai strategi SRL ini.

Kemudian hasil analisis kebiasaan yang paling banyak dilakukan para siswa dalam strategi SRL adalah mengatur waktu belajar (40,5%) dan mencari sumber-sumber yang dibutuhkan dalam belajar (30,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah melakukan strategi SRL dalam kesehariannya. Khusus pada kebiasaan mengatur waktu belajar, hampir setengah dari para siswa telah mampu melakukan manajemen waktu yang baik dalam belajar. Hal ini

senada dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan manajemen waktu memiliki pengaruh terhadap SRL siswa, dimana semakin tinggi manajemen waktu maka akan semakin tinggi pula kemampuan SRL siswa (Usroh *et al.*, 2022). Diharapkan dengan siswa mampu mengatur waktu dalam belajar akan berdampak pada kemampuannya mengatur waktu secara umum, termasuk memunculkan motivasi dalam diri untuk terus meningkatkan kualitas belajarnya, sehingga kemampuan SLR dapat berkembang (Meilani *et al.*, 2017). Kemandirian dalam belajar ini dapat ditumbuhkan guru melalui berbagai strategi belajar, diantaranya menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif, pemberian materi dengan cara yang mudah dipahami dan menyenangkan sehingga membangkitkan motivasi siswa dengan memberikan *reward*, membentuk situasi belajar yang interaktif, menciptakan kondisi belajar yang kondusif, mengapresiasi siswa, senantiasa memberikan masukan untuk perbaikan siswa (Rifky, 2020).

Kemudian berdasarkan hasil survei di atas, siswa yang menyadari bahwa diri sendiri yang menentukan keberhasilan dalam belajar, sebanyak 41,1%. Siswa meyakini dan bertanggung jawab terhadap pikiran, perasaan dan tindakannya dalam usahanya untuk belajar sehingga bisa memberikan dampak bagi dirinya. Siswa penting untuk meyakini dan merencanakan tindakan emosinya dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam belajar (Gestiardi & Maryani, 2020).

Selanjutnya, terkait dengan pengetahuan siswa mengenai strategi SRL, siswa yang dapat membedakan strategi mana termasuk SRL dan mana yang bukan, ada sejumlah 58%. Angka ini menunjukkan lebih dari setengah siswa yang mengikuti pelatihan memahami strategi SRL. Dalam belajar dibutuhkan strategi yang tepat agar siswa

tidak saja dapat belajar dengan efektif namun juga mendapatkan hasil yang optimal. SRL dapat menjadi menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran sehingga perlu dimiliki oleh siswa kelas VI agar dapat mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajarannya (Gestiardi & Maryani, 2020).

Sejalan dengan perkembangan usia, para siswa SD ini telah mengembangkan kemampuan berpikir ke tingkat yang lebih tinggi dan melibatkan proses berpikir yang lebih kompleks (Hasnin, 2022). Kemampuan siswa untuk melakukan strategi SRL adalah implementasi dari tingkat perkembangan kognitif siswa dalam berpikir kompleks.

## SIMPULAN

Pelatihan ini dilakukan untuk mengenalkan kepada para siswa strategi belajar mandiri atau *SRL*. Strategi *SRL* ini dapat diterapkan pada model *PJJ*, maupun dalam pembelajaran sehari-hari untuk membantu siswa lebih mandiri dalam belajar, mengurangi ketergantungan siswa pada orang tua dan guru sehingga pada akhirnya akan membantu keberhasilan siswa dalam belajar. Hasil kegiatan ini diketahui para siswa yang memahami *SLR* sejumlah 44,9%; siswa yang memiliki kebiasaan belajar dengan mengatur waktu belajar sebanyak 40,5%; siswa yang menyadari bahwa dirinya bertanggung jawab atas hasil belajar sebanyak 41,1%; dan siswa yang mengetahui bahwa menunggu jawaban dari guru bukanlah bagian dari strategi belajar adalah 58%. Hasil jawaban pertanyaan siswa banyak yang belum mencapai 50% menunjukkan perlu adanya pengulangan materi mengenai strategi belajar agar siswa semakin memahami dan terbiasa dengan berbagai strategi belajar. Saran untuk pelatihan yang akan datang dapat dilakukan secara tatap muka sehingga dapat menambah pemahaman siswa terhadap strategi tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131-146.
- Gestiardi, R., & Maryani, I. (2020). Analisis self-regulated learning (srl) siswa kelas vi sekolah dasar di yogyakarta. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 227. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7379>
- Glynn, Shawn M.; Aultman, Lori Price; Owens, A. M. (2005). Motivation to learn in general education programs. *Journal of General Education*, 54(2), 150–170. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ720016>
- Handayani, T., Khasanah, H. N., & Yoshinta, R. (2020). Pendampingan belajar di rumah bagi siswa sekolah dasar terdampak covid-19. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 107–115.
- Hasnin, H. (2022). *Signifikansi perkembangan kognitif peserta didik bagi proses belajar, dalam setiawan, dkk (ed), perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: Nuta Media.
- Helsa, H., & Lidiawati, K. R. (2021). Online learning during covid 19 pandemic: How self-regulated learning strategies affect student engagement? *Psibernetika*, 14(1).
- Jamila, A., & Natsir, E. (2021). Problematika guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di uptd smp negeri 1 parepare. *L Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 101–110. Retrieved from <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2346>
- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558.
- Meilani, D., Cakrawati, D., & Sugiarti, Y. (2017). Analisis faktor-faktor self regulated learning mahasiswa setelah menggunakan aplikasi sistem pembelajaran online. *SPOT.Edufortech*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/edufortech.v2i2.12411>
- Pajares, F. (2008). *Motivational role of self-efficacy beliefs in self-regulated learning*. In D. H. Schunk & B. J. Zimmerman (Eds.), *Motivation and self-regulated learning: Theory, research, and applications* (pp. 111-139). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Prawiyogi, A. ., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas pembelajaran jarak jauh terhadap pembelajaran peserta didik di sdit purwakarta. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 8.
- Ramadhan, A. (2021). Kemendikbud akui pembelajaran jarak jauh menurunkan kualitas belajar. Retrieved from Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/23/14201841/kemendikbud-akui-pembelajaran-jarak-jauh-menurunkan-kualitas-belajar>
- Rifky, R. (2020). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 85–92.
- Santrock, J. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyawati, S. P. dkk. (2022). *Bunga rampai psikologi pendidikan: kunci*



- pembelajaran kondusif.*  
Yogyakarta: Nuta Media.
- Usroh, L., Laily, N., & Munir, F. (2022). Manajemen waktu dan self regulated learning pada siswa. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(1), 47–63. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i1.2762>
- Wiranti, G., & Astari, T. (2021). Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi siswa belajar matematika pada masa covid-19. *Bina Gogik*, 8(2), 110–117.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.
- Zimmerman, B. J. (2002). Achieving self-regulation: The trial and triumph of adolescence. *Information Age Publishing, Inc.*, 1–28. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED471681>